



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 3 (2) 2024: 995-1004

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



Analisis Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Blue Bird Tbk

Serly¹, Kanaya Oktafia²

¹Prodi Manajemen, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ³Universitas Pamulang

* Corresponding author: e-mail: serlyananda221@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima April 2024 Disetujui Mei 2024 Diterbitkan Juni 2024</p>	<p>Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja salah satu perusahaan jasa transportasi yang ada di Indonesia yaitu PT. Blue Bird Tbk dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Dimana dalam analisis rasio profitabilitas ini terdiri dari <i>Return Of Assets (ROA)</i>, <i>Return Of Equity (ROE)</i>, <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, dan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i>. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Blue Bird Tbk selama 5 tahun yang dimulai pada tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan melalui analisis rasio profitabilitas. Berdasarkan dari penelitian dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan masih belum efektif hal ini dikarenakan nilai persentase rata-rata dari <i>Return Of Assets (ROA)</i>, <i>Return Of Equity (ROE)</i>, <i>Net Profit Margin (NPM)</i>, dan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> selama 5 tahun tersebut masih dibawah standar industri yang ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menghasilkan laba dari pendapatan dan aset yang dimilikinya.</p>
<p>Kata Kunci: Kinerja Keuangan, ROA, ROE, GPM, NPM, Rasio Profitabilitas</p>	<p><i>ABSTRACT</i></p>
<p>Keywords: <i>Financial Performance, ROA, ROE, GPM, NPM, Profitability Ratio</i></p>	<p>This study aims to assess the performance of one of the transportation service companies in Indonesia, namely PT. Blue Bird Tbk, using profitability ratio analysis. The analysis includes Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), and Gross Profit Margin (GPM). The data collection method used in this research is secondary data obtained from the financial reports of PT Blue Bird Tbk over 5 years from 2018 to 2022. The research employs a descriptive qualitative approach to understand and describe the factors influencing the company's performance through profitability ratio analysis. Based on the research using profitability ratio analysis, the findings indicate that the financial performance of the company is still not effective. This is evidenced by the average percentage values of Return On Assets (ROA),</p>

Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), and Gross Profit Margin (GPM) over these 5 years remaining below the industry standard. This suggests that the company is not sufficiently efficient in generating profits from its revenue and assets.

PENDAHULUAN

Hingga saat ini transportasi masih memiliki peranan penting di Indonesia, dengan adanya transportasi dapat memudahkan proses perpindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain menjadi lebih cepat dan efisien. Transportasi yang efisien mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi perdagangan, investasi, dan mobilitas tenaga kerja. Karena peran penting tersebut maka persaingan antar perusahaan yang bergerak dalam bidang layanan transportasi menjadi kompetitif. Sehingga untuk menarik minat pelanggan maka perusahaan berlomba lomba membuat inovasi dalam bidang layanan ini.

Salah satu perusahaan layanan transportasi yang ada di Indonesia adalah PT. Blue Bird Tbk. Perusahaan ini dikenal atas layanan taksi yang berkualitas dan berinovatif. Selama beberapa tahun belakangan ini layanan transportasi di Indonesia banyak mengalami perubahan, salah satunya yaitu dengan munculnya platform yang menyediakan layanan jasa transportasi online. Oleh karena itu maka penting untuk melakukan analisis untuk mengukur kinerja keuangan PT. Blue Bird Tbk guna memahami dampak perubahan pasar dan strategi perusahaan.

Analisis keuangan bertujuan untuk melihat hasil pencapaian perusahaan selama periode tertentu baik harta, kewajiban, serta modal yang dimiliki. Analisis keuangan juga bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki, melihat keistimewaan perusahaan, sebagai bahan evaluasi tata kerja dan sebagai motivasi untuk bekerja lebih baik. Alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan adalah rasio keuangan. Menurut Kasmir (2019: 104) Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka dalam komponen laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka yang lain dalam satu periode atau beberapa periode. Adapun tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan (Wardiyah 2017).

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan PT Blue Bird Tbk dengan menggunakan cara analisis rasio yaitu rasio profitabilitas terhadap laporan keuangan. Data keuangan yang digunakan didapat dari laporan tahunan PT. Blue Bird Tbk serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Menurut Ridha dkk (2019). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya. Manfaat dan tujuan penerapan rasio profitabilitas ini untuk melihat perolehan keuntungan dalam jangka waktu tertentu, mengetahui perbedaan jumlah keuntungan tahun lalu dengan tahun sekarang, melihat perbedaan perolehan laba dari waktu ke waktu, mengetahui keuntungan bersih perusahaan, melihat hasil dari perputaran modal, mengukur kemampuan perusahaan memperdayakan sumber daya yang ada dan tujuan serta manfaat lainnya (Kasmir 2018:197). Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka semakin baik perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan. Diharapkan dengan hasil yang didapat akan membantu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang posisi keuangan PT Blue Bird Tbk dalam pasar yang terus berubah ini.

KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Munawir (2010:30), Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja

keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan 147 perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut. Menurut Munawir (2010:3), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas,
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha.

Pengertian Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:16) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304) adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2009:109) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada didalam perusahaan itu sendiri.

Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2011:196) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2009:107) “Sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek – efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa”.

Rasio profitabilitas merupakan J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2010:237) adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2009:222) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya. Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio profitabilitasnya.

Pengukuran Profitabilitas

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung rasio-rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Menurut Sartono (2010: 123), secara umum terdapat 4 (empat) jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

A. Return On Assets (ROA)

Menurut Sartono (2010: 124) menyatakan bahwa Rasio ini disebut juga dengan rasio return on investment (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio return on assets ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu 201 mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut.

Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung *return on assets* menurut Sartono (2010: 124):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai return on assets yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai return on assets maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan return on assets menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Standar rata-rata industry untuk ROA ini adalah 30% (Kasmir, 2008:203).

B. Return On Equity (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2009:82) menyatakan bahwa Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya.

Berikut rumus untuk menghitung *return on equity* menurut Hanafi dan Halim (2009: 82):

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi return on equity, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat return on equity yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya. Dengan kata lain, kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan. Standar umum ratarata industri untuk ROE adalah 40% (Kasmir, 2008: 205).

C. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Sartono (2010: 123) menyatakan bahwa Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Semakin besar net profit margin, maka kinerja perusahaan akan

semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berikut perhitungan rumus *net profit margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak. Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20% (Kasmir, 2008: 201).

D. *Gross profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan (Sartono 2010: 123). Semakin besar gross profit margin, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan.

Berikut rumus menurut Kasmir (2008:200), untuk menghitung *gross profit margin* yang sebagai berikut :

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin dan Primayuta, 2009:61). Standar rata-rata industri untuk untuk GPM ini adalah 30% (Kasmir, 2008:200).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan melalui analisis rasio profitabilitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak dibidang transportasi yaitu PT. Blue Bird Tbk, perusahaan ini merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam studi ini didapat dari laporan keuangan tahunan PT. Blue Bird Tbk tahun 2018 sampai dengan 2022. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan PT. Blue Bird Tbk yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia meliputi Analisis laporan keuangan tahunan perusahaan untuk mengidentifikasi rasio profitabilitas utama seperti ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NPM (*Net Profit Margin*) dan GPM (*Gross Profit Margin*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari pendapatan yang diperoleh. Ini adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan dalam menyisihkan laba dari pendapatan. Profitabilitas digunakan dalam mengukur kemampuan menghasilkan banyak keuntungan dari kegiatan produksi dan beroperasi secara efisien. Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas pengelola perusahaan dan sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam sebuah perusahaan. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut. Adapun perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

A. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan mampu tidaknya suatu perusahaan guna menghasilkan atau memperoleh keuntungan (laba) dari setiap Rp 1 aset yang telah digunakan. Maka nantinya dapat diketahui apakah perusahaan tersebut sudah cukup efisien untuk memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi dengan menggunakan perhitungan rasio ini (Rudianto, 2013:192). Perhitungannya yaitu dengan cara membagi laba bersih terhadap total aset.

Return On Assets (ROA)

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 1. Perhitungan *Return On Assets* (ROA)
PT. Blue Bird Tbk

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	%	ROA	Standar Industri
2018	460.273	6.955.157	100	6,62	30%
2019	315.622	7.424.304	100	4,25	30%
2020	(163.183)	7.253.114	100	(2,25)	30%
2021	8.720	6.598.137	100	0,13	30%
2022	364.027	6.893.160	100	5,28	30%

(Juta)

Sumber : Lap. Keuangan, diolah 2024

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui *Return on Assets* (ROA) perusahaan dari tahun 2018 – 2022 berturut – turut adalah 6,62%, 4,24%, (2,25%), 0,13% dan 5,28%. Hasil tersebut menunjukkan pengembalian atas aset (ROA) pada perusahaan terus menurun bahkan di tahun 2020 nilai dari pengembalian atas aset (ROA) adalah negatif (-2,25%). Hal tersebut dikarenakan adanya kerugian yang dialami perusahaan sebagai dampak dari adanya pandemi yang dialami oleh dunia atau pandemi virus korona. Perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2021 setelah terjadi kerugian di tahun 2020 dikarenakan adanya kelonggaran dari regulasi sebelumnya mengenai penanganan virus korona, sehingga hal tersebut berdampak pada kenaikan laba dari perusahaan PT Blue Bird. Interpretasi dari ROA perusahaan PT Blue Bird adalah di tahun 2018 ROA perusahaan sebanyak 6,62% yang menunjukkan setiap 1 rupiah aset, dapat memperoleh 0,07 rupiah laba bersih, di tahun 2019 sebanyak 4,25% yang menunjukkan setiap 1 rupiah aset, dapat memperoleh 0,04 rupiah laba bersih, di tahun 2020 sebanyak -2,25% yang menunjukkan setiap 1 rupiah aset, menanggung kerugian 0,02 rupiah rugi bersih, di tahun 2021 sebanyak 0,13% yang menunjukkan setiap 1 rupiah aset, dapat memperoleh 0,0013 rupiah laba bersih dan untuk tahun 2022 sebanyak 5,28% yang menunjukkan setiap 1 rupiah aset, dapat memperoleh 0,05 rupiah laba bersih.

Adapun besarnya rata-rata ROA perusahaan yaitu 2,81%, namun nilai persentase ini masih jauh dibawah standar industri yang seharusnya >30%. Maka dapat terlihat perusahaan belum cukup baik dalam

memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, karena tingkat ROA akan lebih tinggi apabila perusahaan memiliki penjualan tinggi dengan tingkat penggunaan aktiva yang rendah.

B. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui mampu tidaknya suatu perusahaan dalam mengolah modal, menghitung tingkat keuntungan investasi dari pemilik modal atau pemegang saham perusahaan (Agnes Sawir, 2009:20). *Return On Equity* merupakan penghitungan atas penghasilan bagi para pemilik modal perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Untuk mencari ROE yaitu dengan membagi laba bersih terhadap total modal.

Return on Equity (ROE)

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)
PT. Blue Bird Tbk

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	%	ROE	Standar Industri
2018	460.273	5.265.161	100	8,74	40%
2019	315.622	5.408.102	100	5,84	40%
2020	(163.183)	5.235.523	100	(3,12)	40%
2021	8.720	5.147.579	100	0,17	40%
2022	364.027	5.350.691	100	6,80	40%

Sumber : Lap. Keuangan, diolah 2024

Pada tabel 2 dapat dilihat nilai *Return on Equity* (ROE) dari tahun 2018-2022, dimana pada tahun 2018 tingkat persentase ROE perusahaan bernilai paling tinggi kemudian ditahun berikutnya mengalami penurunan bahkan pada tahun 2020 memperoleh nilai (3,12%), hal ini dikarenakan adanya kerugian yang dialami perusahaan sebagai dampak dari adanya pandemi yang dialami oleh dunia atau pandemi virus korona. Lebih jelasnya ROE perusahaan dari tahun 2018 sampai 2022 berturut-turut adalah 8,74%, 5,84%, (3,12%), 0,17% dan 6,80%. Interpretasi dari ROE perusahaan PT Blue Bird adalah di tahun 2018 ROE perusahaan sebanyak 8,74% yang menunjukkan setiap 1 rupiah ekuitas, dapat memperoleh 0,09 rupiah laba bersih, di tahun 2019 sebanyak 5,84% yang menunjukkan setiap 1 rupiah ekuitas, dapat memperoleh 0,06 rupiah laba bersih, di tahun 2020 sebanyak (3,12%) yang menunjukkan setiap 1 rupiah ekuitas, menanggung kerugian 0,03 rupiah rugi bersih, di tahun 2021 sebanyak 0,17% yang menunjukkan setiap 1 rupiah ekuitas, dapat memperoleh 0,0017 rupiah laba bersih dan pada tahun 2022 sebanyak 6,80% yang menunjukkan setiap 1 rupiah ekuitas, dapat memperoleh 0,07 rupiah laba bersih.

Untuk rata-rata ROE perusahaan diperoleh persentase sebesar 3,69%, dimana nilai tersebut masih jauh dibawah standar industri yaitu seharusnya melebihi 40%, maka PT Blue Bird dinilai belum cukup baik dalam mengelola ekuitas yang dimilikinya untuk memperoleh laba.

C. *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih ialah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari satu rupiah penjualan. Laba bersih yang dihitung sudah dikurangi dengan beban operasional tanpa biaya pajak dan bunga.

Net Profit Margin (NPM)

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)
PT. Blue Bird Tbk

(Juta)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan Bersih	%	NPM	Standar Industri
2018	460.273	4.218.702	100	10,91	20%
2019	315.622	4.047.691	100	7,80	20%
2020	(163.183)	2.046.660	100	(7,97)	20%
2021	8.720	2.220.841	100	0,39	20%
2022	364.027	3.590.100	100	10,14	20%

Sumber : Lap. Keuangan, diolah 2024

Pada tabel 3 dapat dilihat hasil perhitungan dari *Net Profit Margin* (NPM) dari tahun 2018-2022 secara berturut-turut yaitu 10,91%, 7,80%, (7,97%), 0,39% dan 10,14%. Nilai NPM tertinggi berada ditahun 2018 kemudian mengalami penurunan ditahun-tahun berikutnya bahkan sempat mengalami kerugian hingga NPM perusahaan bernilai negatif (7,97%), nilai kerugian ini disebabkan karena terjadinya pandemi virus korona sama seperti yang dijelaskan pada sebelumnya. Namun dari tahun 2021 sampai 2022 perusahaan mengalami kenaikan yang cukup besar yang sebelumnya 0,39% menjadi 10,14%. Interpretasi dari nilai NPM PT. Blue Bird adalah di tahun 2018 NPM perusahaan sebanyak 10,91% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih perusahaan, dapat memperoleh 0,11 rupiah laba bersih, di tahun 2019 sebanyak 7,80% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, dapat memperoleh 0,08 rupiah laba bersih, di tahun 2020 sebesar (7,97%) yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, menanggung kerugian 0,08 rupiah rugi bersih, di tahun 2021 sebanyak 0,39% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, dapat memperoleh 0,0039 rupiah laba bersih dan pada tahun 2022 sebanyak 10,14% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, dapat memperoleh 0,10 rupiah laba bersih.

Adapun rata-rata nilai persentase NPM dari tahun 2018-2022 yaitu 4,25%, nilai ini masih cukup kecil jauh dibanding dengan nilai standar industri seharusnya >20%. Sehingga dapat terlihat bahwa kinerja PT Blue Bird selama tahun 2018-2022 menggunakan rasio *Net Profit Margin* dinilai sangat kurang baik, karenesemakin tinggi *Net Profit Margin* maka dapat dikatakan pula semakin tinggi pula profitabilitas yang didapat perusahaan.

D. *Gross Profit Margin* (GPM)

Margin laba kotor ialah rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk dapat menghasilkan pengukuran terkait seberapa besar persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi antara laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung berdasarkan hasil dari pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Gross Profit Margin (GPM)

$$= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM)
PT. Blue Bird Tbk

(Juta)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	%	GPM	Standar Industri
2018	1.179.549	4.218.702	100	27,96	30%
2019	1.095.464	4.047.691	100	27,06	30%
2020	334.511	2.046.660	100	16,34	30%
2021	493.967	2.220.841	100	22,24	30%
2022	1.072.429	3.590.100	100	29,87	30%

Sumber : Lap. Keuangan, diolah 2024

Berdasarkan hasil di tabel 4 dapat diketahui nilai *Gross Profit Margin*(GPM) perusahaan dari tahun 2018-2022 secara berurutan yaitu 27,96%, 27,06%, 16,34%, 22,24%, 29,87%, nilai tersebut mengalami fluktuasi dikarenakan penjualan dan laba kotor mengalami kenaikan maupun penurunan pada tahun-tahun tersebut. Persentase GPM yang tertinggi ada pada tahun 2022 sebesar 29,87% sedangkan persentase terkecilnya terjadi pada tahun 2020 dengan angka 16,34%. Interpretasi dari nilai GPM PT. Blue Bird adalah di tahun 2018 GPM perusahaan sebanyak 27,96% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih perusahaan, dapat memperoleh 0,28 rupiah laba kotor, di tahun 2019 sebanyak 27,06% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, dapat memperoleh 0,27 rupiah laba kotor, di tahun 2020 sebesar 16,34% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, memperoleh 0,16 rupiah laba kotor, di tahun 2021 sebanyak 22,24% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, dapat memperoleh 0,22 rupiah laba bersih dan pada tahun 2022 sebanyak 29,87% yang menunjukkan setiap 1 rupiah penjualan bersih, dapat memperoleh 0,30 rupiah laba kotor.

Sedangkan untuk rata-rata persentase GPM untuk lima tahun tersebut yaitu sebesar 24,70%, dapat diartikan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan sebesar 24,70% dari volume penjualan bersih. Namun nilai ini masih dibawah standar industri dimana seharusnya melebihi angka 30%. Dengan demikian kinerja perusahaan belum cukup baik, perusahaan dinilai kurang efisien dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas baik itu ROA, ROE, NPM atau GPM pada tahun 2018-2022 belum dapat dikatakan baik. Hal ini karena PT. Blue Bird Tbk terus mengalami penurunan profit dan terus menurun hingga mengalami kerugian pada tahun 2020 dikarenakan adanya virus korona yang berdampak pada penghasilan perusahaan sehingga jumlahnya menurun drastis, lalu mengalami kenaikan profit pada dua tahun setelahnya, namun rata-rata persentase rasio profitabilitasnya masih belum mencapai standar industri. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menghasilkan laba dari pendapatan dan aset yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, M., & Ardini, L. (2016). Analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap perubahan laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(7).
- Ass, S. B. (2020). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja Keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195-206.
- Dewi, M. K. (2017). Profitabilitas Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik yang terdaftar di BEI periode 2013-2015). *Jurnal Pundi*, 1(2).

- Goni, M. R. (2019). Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bluebird Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8, 71-78.
- Goni, M. R., Tampi, D. L., & Manoppo, W. S. (2019). Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bluebird Tbk Setelah Adanya Sarana Transportasi Berbasis Online. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)*, 8(1), 71-78.
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 254-260.
- Leo, M. (22). Analisis Return of Asset (ROA) dan Return of Equity (ROE) pada Perusahaan Transportasi PT. Blue Bird. *Jurnal Ekonomi Bisnis* (2022), Mei, Volume 1, Nomor 1 (hal. 18-23), 1, 18-23.
- Marlinah, A. (2014). ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. AMANAH FINANCE. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 11(1).
- Noordiatmoko, D., & Tribuana, I. E. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Mayora Indah Tbk, Periode 2014-2018. *Jurnal Parameter*, 5(4), 38-51.
- Utami, R. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Vita Diah Sukmawati, b. S. (2022). KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI ANALISIS RASIO PROFITABILITAS. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7, 189-206.